

**EVALUASI PEMBELAJARAN TEKS DRAMA PADA KELAS VIII
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

(Skripsi)

Oleh

M. Dawam Priyo Nuryono



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

ABSTRAK

EVALUASI PEMBELAJARAN TEKS DRAMA PADA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh

M. DAWAM PRIYO NURYONO

Instrumen penilaian berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang minim digunakan dalam pembelajaran khususnya teks drama menjadi masalah yang harus segera diselesaikan. Dengan demikian penelitian ini dibuat selaras dengan masalah tersebut, rumusan yang terdapat pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penyusunan dan kelayakan instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kompetensi dasar.

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, dan wawancara. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Analisis Lembar Penilaian Para Ahli dan Praktisi.

Hasil penelitian ini berupa instrumen evaluasi yang berbentuk soal pilihan ganda dan esai dengan jumlah 20 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian. Instrumen evaluasi tersebut dinyatakan valid berdasarkan hasil validasi dari ahli materi diperoleh rata-rata persentase 76% dengan kriteria layak digunakan, hasil dari ahli bahasa diperoleh rata-rata persentase 88,8% dengan kriteria layak digunakan, dan hasil dari praktisi diperoleh rata-rata persentase 73,3% dengan kriteria layak digunakan sehingga instrumen tes pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci : Penilaian, Instrumen Tes, Teks Drama.

**EVALUASI PEMBELAJARAN TEKS DRAMA PADA KELAS VIII
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Oleh

M. Dawam Priyo Nuryono

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **Evaluasi Pembelajaran Teks Drama Pada Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama**

Nama Mahasiswa : *M. Dawam Priyo Suryono*

No. Pokok Mahasiswa : **1513041069**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Iqbal Hilal

Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 196001211988101001

Rian Andri Prasetya

Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Nurlaksana Eko Rusminto

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

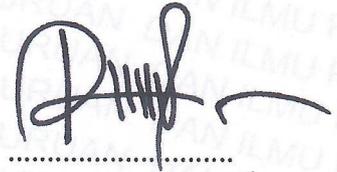
1. Tim Penguji
Ketua

: Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.



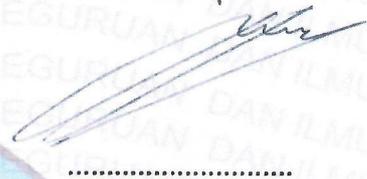
Sekretaris

: Rian Andri Prasetya, M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing

: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2021

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

NPM : 1513041069
nama : M. Dawam Priyo Nuryono
judul skripsi : Evaluasi Pembelajaran Teks Drama Pada Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa.

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung

Bandarlampung, 15 Oktober 2021
Pernyataan



M. Dawam Priyo Nuryono
1513041069

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhamad Dawam Priyo Nuryono lahir pada tanggal 27 Maret 1997 di Bandar Jaya. Penulis adalah anak keempat dari pasangan bapak Sardi Purwo Sarjono dan ibu Tri Purwanti. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di TK PKK Nambah Dadi Lampung Tengah.

Pada tahun 2003 sampai tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Nambah Dadi Lampung Tengah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Terbanggi Besar, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Terbanggi Besar.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui program Ujian Mandiri (UM).

Pada tahun 2018 penulis melaksanakan kuliah kerjanya (KKN) di Desa Gunung Pasir Jaya, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA 1 Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

MOTO

عَلَّاذِيْمُنُقَبِلْنَا رَبَّنَاوَلَا تَحْمِلُنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ

“Allah tidak membebani seseorang itu, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“Ada sesuatu yang tidak bisa kau lihat, kecuali kau rubah sudut pandangmu”.

(Trafalgar D. Water Law – One Piece)

“Jika kau takut membuat dirimu beresiko, maka kau takkan mampu menciptakan masa depan untuk dirimu”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucap rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

Bapak dan Ibuku tercinta yang sudah melahirkanku

Sardi dan Tri Purwanti.

Kakak - kakakku

Ani Yulianti, Berlina Sutari, dan Cahya Septiana.

Serta Keluarga Besarku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah Swt. atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Evaluasi Pembelajaran Teks Drama pada Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian skripsi ini dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan secara daring oleh pihak sekolah di tengah pandemi *Covid-19*. Hal tersebut menyebabkan penulis terbatas dalam melakukan pengambilan data, keterbatasan guru dalam menyampaikan materi, dan keterbatasan siswa menerima materi pembelajaran. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.

Dalam skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih setulusnya kepada

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd, selaku pembimbing I yang begitu sabar membimbing dan memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis;
2. Rian Andri Prasetya, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membimbing, membantu, dan memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis;
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis;
4. Bambang Riadi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;

6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis;
8. Orang tua tercinta Bapak Sardi dan Ibu Tri Purwanti atas dukungan, kasih sayang, perhatian, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesan penulis. Semoga kelak kemudian hari bisa membanggakan kalian;
9. Ani Yulianti, Berlina Sutari dan Cahya Septiana merupakan kakak – kakak yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, dan motivasi kepada penulis;
10. Keluarga besar (*Big Brothers*, Sampah Manajemen, Panti Salsabila) selalu mendukung, mendoakan, dan membantu keberhasilan penulis;
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang telah melewati suka duka bersama selama perkuliahan;
12. Kakak tingkat 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, dan adik tingkat 2016, 2017, 2018 terimakasih atas bantuan, masukan, dukungan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan;
13. Teman-teman dan warga desa KKN dan PPL yang telah memberikan pengalaman baru selama 45 hari didesa Gunung Pasir Jaya, Kabupaten Lampung Timur;
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah mendukung dan mendoakan penulis menyelesaikan skripsi ini;
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, membalas kebaikan Bapak, Ibu, dan rekan semua. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Amin.

Bandarlampung, Desember 2021
Penulis

M. Dawam Priyo Nuryono

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL HALAMAN	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR JUDUL	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Evaluasi	10
2.2 Fungsi Evaluasi Pendidikan	11
2.3 Tujuan Evaluasi.....	17
2.4 Kegunaan Evaluasi Pendidikan.....	18
2.5 Syarat-Syarat Evaluasi	19
2.6 Prinsip-prinsip Evaluasi	20
2.7 Tes Pilihan Ganda	21
2.8 Ragam Bentuk Tes Pilihan Ganda	22
2.9 Validitas Instrumen	30
2.10 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Validitas	32
2.11 Pengertian Teks Drama	34
2.12 Unsur Unsur Teks Drama.....	36
2.13 Struktur Teks Drama.....	38
2.14 Jenis Jenis Teks Drama	38
2.15 Penilaian	40

III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Prosedur Penelitian.....	41
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	43
3.4 Subjek Dan Objek Penelitian	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6 Teknik Analisis Data.....	48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Produk	52
4.1.2 Uji Kelayakan Validasi	59
4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1 Pembahasan Produk	60
4.2.2 Kelayakan Validasi	70

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Contoh Tabel Validasi Materi	44
3.2 Contoh Tabel Validasi Bahasa	45
3.3 Contoh Tabel Validasi Praktisi	46
3.4 Pedoman Wawancara	47
3.5 Kriteria Kelayakan untuk Para Ahli	48
4.1 Daftar Wawancara.....	52
4.2 Validasi Ahli Materi.....	54
4.3 Validasi Ahli Bahasa.....	56
4.4 Validasi Praktisi	57
4.5 Hasil Validasi Ahli Materi dan Ahli Bahasa.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Perbaikan Penulisan Kunci Jawaban.....	64
4.2 Perbaikan Petunjuk Pengisian Jawaban	65
4.3 Perbaikan Petunjuk Pengisian Jawaban di Dalam Soal.	66
4.4 Perbaikan Penggunaan Huruf yang Berada di Dalam Tanda Kurung, yakni (A), (B), (C) dan (D).	67
4.5 Perbaikan Penggunaan Huruf Kapital pada Huruf yang Mengawali Pilihan Jawaban.	68
4.6 Perbaikan Penggunaan Jumlah Kata, Frasa, atau Klausa yang Menjadi Pilihan Jawaban Tiap Butir Jawaban Harus Berimbang.	69
4.7 Perbaikan Soal pada Penggunaan Kata.	70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Validasi Evaluasi Pembelajaran Ahli Materi dan Bahasa
2. Angket Validasi Evaluasi Pembelajaran Praktisi
3. Kisi-Kisi
4. Soal Kisi-Kisi
5. Naskah Drama
6. Rubrik Penilaian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik 2009:3). Pendidikan di Indonesia terdiri atas beberapa jenjang, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pendidikan terdapat suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar yang terdiri atas pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2009:57). Pembelajaran juga mempunyai arti sebagai suatu kegiatan proses mengajar yang berisi serangkaian perbuatan proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik berupa perbuatan-perbuatan peserta didik untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar. Salah satu pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan yaitu

pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat materi pembelajaran teks drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan atau cerita/kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Pembelajaran teks drama ini terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tersebut pendidik harus melakukan penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik.

Evaluasi dalam bidang pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan pendidikan (Sudijono 2011:2). Keberadaan evaluasi pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung karena terdapat proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Evaluasi menjadi faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi mengacu pada suatu usaha untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sehingga pendidik dituntut mempunyai kemampuan untuk menyusun suatu alat tes yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi peserta didik. Evaluasi atau penilaian ini dilakukan pendidik dengan menggunakan prosedur-prosedur tertentu yang telah ditetapkan.

Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Hal tersebut terjadi karena tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sangat sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Sukardi 2008:1).

Dalam dunia pendidikan evaluasi sangat perlu dilakukan selain bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, evaluasi pendidikan juga diperlukan untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang digunakan oleh para pendidik. Evaluasi juga dapat berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, jika kita menginginkan pendidikan yang berkualitas kita perlu mengadakan evaluasi.

Secara umum, ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen, yaitu evaluasi mengenai program pembelajaran, evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pengajaran). Segi aspek evaluasi hasil belajar, maka diperlukan tiga ranah (taksonomi) yang dapat dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif guru dituntut untuk mampu mengajak siswa

memiliki ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau yang lazim disebut dengan HOTS (*higher order thinking skills*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat membuat seseorang untuk mengukur aspek evaluasi hasil belajar siswa diperlukan yang namanya tes.

Tes yang digunakan pendidik untuk mengevaluasi peserta didik pada pembelajaran teks drama ini berupa soal-soal. Penyusunan soal merupakan proses yang sangat penting sebab pendidik dan peserta didik bisa mendapatkan informasi dari soal tersebut. Soal yang baik sangat penting untuk mengukur seberapa banyak peserta didik memahami materi dan apakah peserta didik tersebut memperhatikan setiap materi yang diberikan pendidik dalam proses pembelajaran. Kemampuan menyusun soal yang baik sangatlah dibutuhkan oleh pendidik untuk melakukan evaluasi apakah alat ukur yang digunakan tersebut sesuai atau tidak dengan apa yang diinginkan antara lain dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah atau belum memahami materi yang telah diajarkan.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, pendidik perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai pendidik sebagai evaluator adalah kemampuan memahami teknik evaluasi baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi validitas, suatu soal dikatakan valid

apabila soal tersebut dapat mengukur apa yang harus di ukur. Reliabilitas, suatu soal dapat dikatakan reliabel apabila instrtes tersebut menunjukkan hasil yang konsisten. Tingkat kesukaran, soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Daya pembeda, suatu soal harus dapat membedakan antara peserta didik yang pandai dan peserta didik yang tidak pandai.

Salah satu jenis tes adalah *Multiple choice test* atau yang lazim kita kenal dengan tes pilihan ganda yaitu tes yang di dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Tes pilihan ganda dinamakan tes objektif tipe pilihan, karena para siswa harus memilih satu jawaban benar dari sejumlah jawaban yang telah dibuat oleh evaluator. Beberapa ahli mengatakan bahwa item tes objektif ini lebih efektif penggunaannya dalam mengukur berfikir kritis siswa. Oleh karena itu dapat mengungkapkan materi pembelajaran yang lebih luas.

Teks drama merupakan bentuk hasil ciptaan seseorang yang di dalamnya melukiskan aktivitas dan hidup manusia. Melalui teks drama seseorang dapat menemukan pesan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Drama merupakan perbuatan atau tindakan yang bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian sebagaimana sebuah opera.

Peneliti memilih teks drama sebagai acuan penelitian karena teks drama merupakan pembelajaran teks yang sulit dicapai dalam KKM pemebelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran teks drama merupakan teks kelas VIII pada

semester genap di Kurikulum 2013 revisi 2017 yang tercantum pada Kompetensi Dasar 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur teks drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah, dan 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar. Hal tersebut sesuai dengan judul penelitian ini yaitu *“Evaluasi Dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa SMP Kelas VIII”*.

Penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai teks drama pernah dilakukan oleh Miftahul Jannah (2016) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Lampung dengan judul *“Pengembangan LKS Bermain Drama Berbasis Autobiografi Habibie dan Ainun untuk Siswa Kelas XI SMA/MA”* dan pernah dilakukan juga oleh Sutrisna GRA, dkk (2013) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Proram Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul *“Evaluasi dalam Pembelajaran Drama di Kelas XI IA1 SMA Negeri Se-Kota Singaraja”*, penelitian yang dilakukan Miftahul Jannah objeknya adalah pengembangan bahan ajar berupa LKS bermain drama berbasis autobiografi Habibie dan Ainun untuk siswa kelas XI SMA/MA yang sesuai dengan struktur LKS dan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna GRA, dkk. objeknya adalah evaluasi pembelajaran drama di kelas XI IA1 SMA Negeri se-kota Singaraja dan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Sutrisna GRA, dkk. sasarannya terjuju pada siswa kelas XI SMA/MA.

Perbedaan penelitian yang penulis buat dengan peneliti sebelumnya yakni penulis tidak hanya terfokus pada pilihan ganda, tetapi terdapat juga soal

uraian dalam materi teks drama. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengembangan (*Research and Development/R&D*).

Mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah, pendidik dan peserta didik sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran materi teks drama dan mampu meningkatkan kualitas peserta didik.

Berdasarkan paragraf di atas, peneliti menganggap penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Teks Drama Pada Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rincian masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan instrumen tes pilihan ganda berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada kompetensi dasar 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur teks drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah, dan 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen tes pilihan ganda berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengembangkan instrumen tes pilihan ganda berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada kompetensi dasar 3.15 Mengidentifikasi

unsur-unsur teks drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah, dan 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar?

2. Mendeskripsikan kelayakan instrumen tes pilihan ganda berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis,. Adapun manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi penelitikhususnya dan bagi para pendidik umumnya mengenai instrumen penilaian berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) materi teks drama.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi guru

Penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang pengembangan instrumen penilaian berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk penilaian teks drama.

- b) Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sejauh mana peserta didik dapat menyerap ilmu yang diberikan pendidik selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, penilaian yang dilakukan oleh

pendidik dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

c) Bagi peneliti lain

Penelitian ini sebagai bentuk sumbangan terhadap penelitiannya agar dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah pengembangan instrumen penilaian berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Penyusunan instrumen pilihan ganda berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mengukur ranah kognitif siswa pada kompetensi dasar 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur teks drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah, dan 4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar.
2. Pengukuran instrumen pilihan ganda berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dari segi kelayakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Berikut beberapa arti yang telah secara luas dapat diterima oleh para guru di lapangan. Menurut Cross (1973): *Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved* atau evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dicapai. Definisi menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, yang berarti satu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan (Sukardi 2008:1).

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977): *Evaluation Refer To The Act Or Process To Determining The Value Of Something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald Brown itu untuk memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan (yang dilaksanakan dengan maksud untuk) atau proses (yang

belangsung dalam rangka) menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu-mutu dan hasilnya (Sudijono, 2011:1).

Menurut Ralph Tyler (dalam Arikunto, 2017:3) evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto 2017:3), tambahan definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli mengenai evaluasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses dalam bidang pendidikan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai dan untuk membuat keputusan dari hasil belajar siswa.

2.2 Fungsi Evaluasi Pendidikan

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali (Sudijono, 2011:7). Evaluasi adalah kegiatan atau

proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah dapat diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus dan mana pula tahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu: (1) segi psikologis, (2) segi didaktik dan (3) segi administratif.

Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan sisi pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar siswa, maka para siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata, atautkah berkemampuan rendah. Demikian pula dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar tersebut maka para siswa yang bersangkutan akan menjadi tahu atau mengerti: dimanakah posisi (letak) dirinya di tengah-tengah teman-temannya. Apakah ia termasuk siswa kelompok atas (pandai), kelompok tengah (sedang/biasa saja), atautkah termasuk dalam kelompok bawah (Kurang pandai).

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukan selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya: dengan menggunakan metode-metode mengajar tertentu, hasil-hasil belajar siswa telah menunjukkan adanya peningkatan daya serap terhadap materi yang telah diberikan kepada para siswa tersebut karena itu (atas dasar hasil evaluasi tersebut) penggunaan metode-metode mengajar tadi akan terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil-hasil belajar siswa ternyata tidak menggembirakan, maka pendidik (dalam hal ini guru, dosen dan lain-lain) akan berusaha melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Bagi peserta didik, secara didaktik evaluasi pendidikan (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar itu misalnya, akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu siswa. Ada siswa yang nilainya jelek (prestasinya rendah) karena itu siswa tersebut terdorong untuk memperbaikinya, agar untuk waktu-waktu yang akan datang nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Ada siswa yang nilainya tidak jelek, tetapi belum dapat dikatakan baik atau memuaskan karena itu siswa tersebut akan memperoleh dorongan untuk meningkatkan prestasi belajarnya pada masa-masa yang akan datang. Ada pula siswa yang nilainya baik (prestasi

belajarnya tinggi) dengan nilai yang sudah baik itu, siswa yang bersangkutan akan termotivasi untuk dapat mempertahankan prestasi yang tinggi itu, agar tidak mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang.

Bagi pendidik, secara didaktik evaluasi pendidikan itu memiliki lima macam fungsi, yaitu:

1. Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai peserta didiknya.

Di sini evaluasi dikatakan berfungsi memeriksa (*mendiagnose*), yaitu memeriksa pada bagian-bagian manakah para peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk selanjutnya dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya. Jadi, di sini evaluasi mempunyai fungsi diagnostik.

2. Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.

Dalam hubungan ini, evaluasi sangat diperlukan untuk menentukan secara pasti, pada kelompok manakah kiranya seorang peserta didik seharusnya ditempatkan. Dengan kata lain: evaluasi pendidikan berfungsi:

menempatkan peserta didik menurut kelompoknya masing-masing; misalnya: kelompok atas (=cerdas), kelompok tengah (=rata-rata) dan kelompok bawah (=lemah). Jadi, di sini evaluasi memiliki fungsi *placement*.

3. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.

Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan dilakukan untuk menetapkan, apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus, dapat dinyatakan naik kelas ataukah tinggal kelas, dapat diterima pada jurusan tertentu ataukah tidak, dapat diberikan beasiswa ataukah tidak dan sebagainya. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi selektif.

4. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.

Berlandaskan pada hasil evaluasi, pendidik dimungkinkan untuk dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para peserta didik, misalnya: tentang bagaimana cara belajar yang baik, cara mengatur waktu belajar, cara membaca dan mendalami buku pelajaran dan sebagainya, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Keadaan seperti ini, evaluasi dikatakan memiliki fungsi bimbingan.

5. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

Di sini evaluasi dikatakan memiliki fungsi instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah ditentukan untuk masing-masing mata pelajaran dengan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik bagi masing-masing mata pelajaran tersebut, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Adapun secara administratif, evaluasi pendidikan memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

1. Memberikan Laporan

Dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan mengenai perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik itu pada umumnya tertuang dalam bentuk Buku Laporan Kemajuan Belajar Siswa, yang lebih dikenal dengan istilah Rapor (untuk peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah) atau Kartu Hasil Studi (KHS) bagi para peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, yang selanjutnya disampaikan kepada para orang tua peserta didik tersebut pada setiap akhir catur wulan atau akhir semester.

2. Memberikan Bahan-bahan Keterangan (Data)

Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan kepada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan: apakah seseorang peserta didik dapat dinyatakan tamat belajar, dapat dinyatakan naik kelas, tinggal kelas, lulus ataukah tidak lulus, dan sebagainya.

3. Memberikan Gambaran

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin antara lain dari hasil-hasil belajar para peserta didik setelah dilakukannya evaluasi hasil belajar. Dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang telah dilakukan untuk berbagai jenis mata pelajaran

misalnya, akan dapat tergambar bahwa dalam mata pelajaran tertentu (misalnya: bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) pada umumnya kemampuan peserta didik masih sangat memprihatinkan. Sebaliknya, untuk mata pelajaran pendidikan moral Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial misalnya, hasil belajar siswa pada umumnya sangat menggemirakan. Gambaran tentang kualitas hasil belajar peserta didik juga dapat diperoleh berdasar data yang berupa Nilai Ebtanas Murni (NEM), Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan lain-lain (Sudijono 2011:7-15).

2.3 Tujuan Evaluasi

2.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan

adalah untuk mengukur dan menilai sampai manakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

2.3.2 Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

1. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing - masing.
2. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

2.4 Kegunaan Evaluasi Pendidikan

Diantara kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

1. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.

2. Terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan, akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.

2.5 Syarat-Syarat Evaluasi

Penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut :(1) Memiliki validitas, (2) Mempunyai reliabilitas, (3) Objektivitas, (4) Efisiensi dan (5) Kegunaan/kepraktisan.

1. *Validitas* artinya penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, barometer adalah alat pengukur tekanan udara dan tidak tepat bila digunakan untuk mengukur temperatur udara. Demikian pula suatu tes memiliki suatu validitas bila tes itu benar-benar mengukur hal yang hendak di tes.
2. *Reliabilitas* artinya suatu alat evaluasi memiliki reliabilitas, bila menunjukkan ketetapan hasilnya. Dengan kata lain, orang yang akan dites itu akan mendapat skor yang sama bila dia dites kembali dengan alat uji yang sama.
3. *Objektivitas* artinya suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu.

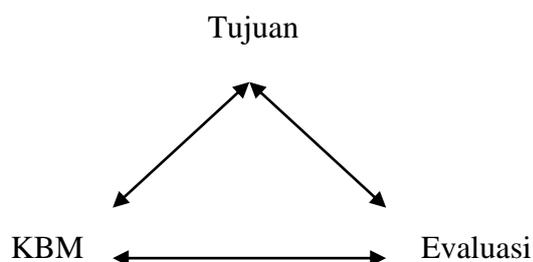
4. *Efisiensi* artinya suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang banyak.
5. *Kegunaan/kepraktisan* artinya alat evaluasi harus usefull (harus berguna).
Untuk memperoleh keterangan tentang siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.

2.6 Prinsip-prinsip Evaluasi

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu:

- a. tujuan pembelajaran
- b. kegiatan pembelajarn atau KBM, dan
- c. evaluasi

Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



1. Hubungan antara Tujuan Pembelajaran dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara

keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu

pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

2. Hubungan antara Tujuan dengan Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di sisi lain, jika dilihat dari langkah dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

3. Hubungan KBM dengan Evaluasi

Seperti yang sudah disebutkan dalam nomor (1), KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Telah disebutkan pula dalam nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai misal, jika kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

2.7 Tes Pilihan Ganda

Lizza dalam Sudaryono dkk (72013:70) mengemukakan di berbagai tempat dan jenjang pendidikan banyak menggunakan bentuk tes pilihan ganda. Hal ini disebabkan: (a) tipe tes ini di susun dan digunakan untuk mengukur semua standar kompetensi, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks; (b) jumlah alternatif jawaban (*option*) lebih dari dua sehingga

dapat mengurangi keinginan siswa untuk menebak (*guessing*); (c) tipe tes ini menuntut kemampuan siswa untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus; dan (d) tingkat kesukaran butir soal dapat dikendalikan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban. Bentuk tes formatif pilihan ganda di skor secara objektif, karena pemeriksaannya atau penskorannya tidak selalu dilakukan oleh manusia tapi dapat dilakukan mesin misalnya mesin *scanner*.

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

2.8 Ragam Bentuk Tes Pilihan Ganda

Menurut Karmel dan Karmel dalam Sudaryono dkk (2013:70), ada sepuluh kriteria tes yang baik, yakni: (a) tes harus relevan; (b) ada keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan jumlah butir tes yang mewakilinya; (c) efisiensi waktu yang digunakan untuk melakukan tes, penskoran dan pengadministrasian tes; (d) objektivitas dalam memberikan skor dan interpretasinya; (e) kekhususan tes yang mengukur butir membedakan kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah; (h)

reliabilitas; (i) kejujuran dan pemerataan kesempatan; dan (i) kecepatan menyelesaikan tes.

Menurut Grounlund dalam Sudaryono dkk (2013:70), beberapa prinsip dasar pengukuran meliputi pengukuran prestasi belajar, yakni tes harus mengukur hasil belajar yang sesuai tujuan pembelajaran, merupakan bagian yang berarti dari materi ajar, berisikan butir tes dengan tipe yang paling tepat, dirancang sesuai tujuan, mempunyai realibilitas dan validitas yang baik sehingga hasilnya ditafsirkan dengan tepat guna meningkatkan pengukuran prestasi belajar.

Pada prinsipnya untuk mengevaluasi hasil belajar digunakan tes. Tes hasil belajar (THB) yang digunakan dosen di kelas dibedakan atas bentuk tes pilihan ganda dan tes uraian. Mengenai bentuk tes pilihan ganda, dibedakan atas beberapa macam soal yang biasa dipakai, di antaranya: (a) melengkapi lima pilihan ; (b) asosiasi dengan lima pilihan (empat pilihan); (c) hal kecuali; (d) analisis hubungan antara hal; (e) analisis khusus; (f) perbandingan kuantitatif; (g) hubungan dinamik; (h) melengkapi berganda; dan (i) pemakaian diagram, gambar dan grafik. Dalam ujian akhir semester perguruan tinggi dan seleksi nasional masuk perguruan tinggi negara telah ditetapkan lima dari sembilan bentuk soal tersebut di atas yakni; melengkapi lima pilihan (tipe A), analisis hubungan antarahal (tipe B), analisis khusus (tipe C), melengkapi berganda (tipe D), dan pemakaian diagram, gambar dan grafik: (tipe E).

2.8.1 Tes Pilihan Ganda Biasa

Menurut Grounlund dalam Sudaryono dkk (2013:71), bentuk tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan ingatan, pemahaman, dan penerapan yang lebih kompleks. Bentuk tes ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa yang lebih tinggi dan dapat disekor secara objektif. Tes pilihan ganda biasa terdiri dari kalimat pokok berupa pernyataan yang tidak lengkap. Untuk melengkapi kesempurnaan kalimat tersebut penerapan pilihan jawaban haruslah berupa jawaban yang dipilih untuk melengkapi pernyataan tersebut. Tidak lengkapnya pernyataan dalam bentuk soal ini ditandai oleh adanya kekosongan atau titik-titik yang perlu diisi untuk melengkapi pernyataan.

Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya, di mana mahasiswa yang mengerjakan soal itu hanya memilih satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Wujud soalnya terdiri atas: (a) dasar pernyataan/stimulus (bila ada); (b) pokok soal/stem; dan (c) pilihan jawaban yang terdiri kunci jawaban dan pengecoh. Dalam format tes pilihan ganda dicirikan dengan suatu butir dengan suatu stem atau ungkapan yang menampilkan suatu masalah atau pertanyaan yang biasanya diikuti oleh dua sampai lima pilihan jawaban, di mana satu di antaranya merupakan jawaban yang paling tepat, Osterlind (Sudaryono dkk, 2013:71).

2.8.2 Tes Pilihan Ganda Asosiasi

Butir tes yang mengukur pengetahuan kompleks ditandai oleh adanya hal-hal yang baru. Pengukuran kompleks menghendaki mahasiswa mampu mengidentifikasi versi baru dari istilah atau ilustrasi. Dalam hal yang sama, di mana butir tes pengetahuan dapat dipakai untuk mengidentifikasi prinsip yang sebelumnya telah dipelajari, pengukuran kompleks menuntut interpretasi atau aplikasi dari prinsip itu. Dengan kata lain, butir tes yang digunakan mengukur pengetahuan kompleks mencari fakta yang telah mengaitkan murid dengan pengetahuan, sehingga dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah baru baginya. Banyak hasil belajar yang dapat diukur dengan tes pilihan ganda biasa, tetapi ada hasil belajar lainnya yang paling diukur dengan butir tes yang lebih kompleks. Hasil belajar kompleks dapat diukur lebih efektif dengan mendasarkan serangkaian butir tes, seperti paragraph, tabel, *chart*, peta atau gambar (Sudaryono dkk, 2013:72)

Ada beberapa teknis analisis yang telah diusulkan oleh para ahli bidang ini, antara lain adalah pengecoh. Hal ini sesuai pendapat Brown seperti dikutip oleh Fernandez dalam Sudaryono dkk (2013:72), bahwa pilihan jawaban dapat dihilangkan atau direvisi kecuali ada yang memilihnya. Dengan dasar itu maka diketahui efektifitas pengecoh pilihan jawaban tersebut. pembuat tes banyak menemukan kesulitan untuk mengembangkan butir-butir tes yang mampu mengukur tingkat pemahaman dibanding mengukur secara langsung pengetahuan

terhadap materi ajar. Variasi dan cara menyusun butir tes objektif untuk mengukur pencapaian tujuan pengajaran sering terhadap pada bentuk tes yang lebih kompleks. Pilihan-pilihan jawaban seperti “seluruh jawaban di atas”, “tidak satu pun jawaban di atas”, “satu dari yang berikut”, semua pilihan jawaban seperti itu dapat membuat peserta tes mengalami kesulitan. Tambahan pula, membuat semua pilihan jawaban benar atau salah memungkinkan peserta tes memilih yang terbaik atau yang paling dekat dengan pilihan jawaban yang sesungguhnya.

Menurut Gronlund dalam Sudaryono dkk (2013:72), prestasi kompleks mengandung hasil belajar yang didasarkan pada proses mental yang lebih tinggi, misalnya pemahaman, keterampilan berpikir, dan variasi kemampuan pemecahan masalah. Beberapa aspek prestasi kompleks diukur secara objektif meliputi kemampuan untuk menerapkan sebuah prinsip, interpretasi hubungan, menyatakan kesimpulan, membangun dan mempertahankan hipotesis, merumuskan dan mengenali kevalidan keputusan, penerapan asumsi, mengenali keterbatasan data, memahami keberartian masalah, dan untuk merancang prosedur eksperimental.

Dalam kaitan ini, bentuk tes pilihan ganda asosiasi lebih sesuai digunakan. Menurut Nitko dalam Sudaryono dkk (2013:72), bahwa analisis isi dari jawaban butir tes dapat dikatakan sebagai cara dan pemrosesan jawaban. Thorndike dan Hagen dalam Sudaryono dkk (2013:72), mengistilahkan tes asosiasi pilihan ganda sebagai variasi butir tes pilihan ganda yang terdiri dari: (a) butir tes pilihan ganda kompleks; dan (b) penggunaan pasangan pernyataan sebagai stimuli.

Menurut Wiersma dan Jurs dalam Sudaryono dkk(2013:72), dalam pengukuran bentuk asosiasi, mahasiswa diberi kumpulan kata-kata atau ungkapan yang diberi suatu asosiasi, suatu hubungan ide atau istilah untuk masing-masing kata atau ungkapan tersebut. sebuah pertanyaan menyatakan secara langsung pemakaian butir tes, dan bentuk tes pilihan ganda asosiasi merupakan suatu variasi bentuk pernyataan. Dalam hal ini, mahasiswa diberi dasar asosiasi tersebut untuk menyatakan pilihan jawaban benar yang diharapkan. Sementara itu Suryabrata dalam Sudaryono dkk (2013:72), mengistilahkan tes pilihan ganda asosiasi sebagai tes “jenis kombinasi” yang terdiri atas batang tubuh soal diikuti kemungkinan jawaban, di antaranya satu atau lebih benar.

Bentuk tipe pilihan ganda asosiasi ini hampir sama dengan tipe pilihan ganda biasa, yang membedakan adalah bahwa kemungkinan jawaban benar lebih dari satu. Pada bentuk tes pilihan ganda asosiasi, pada pokoknya hampir sama dengan bentuk pilihan ganda biasa, namun pada bentuk ini cara menjawabnya lebih kompleks. Contoh itemnya yaitu sebagai berikut: pilihlah untuk item berikut.

- a. Apabila hanya (1), (2), dan (3) benar
- b. Apabila hanya (1) dan (3) benar
- c. Apabila hanya (2) dan (4) benar
- d. Apabila hanya (4) benar
- e. Apabila semuanya benar

Pada hakikatnya bentuk soal ini hampir sama dengan bentuk soal melengkapi pilihan, yakni satu pernyataan yang tidak lengkap yang diikuti dengan beberapa kemungkinan jawaban. Perbedaannya ialah pada bentuk pilihan ganda asosiasi, kemungkinan jawaban benar satu, dua, tiga atau empat. Tes semacam ini termasuk ke dalam bentuk tes kombinasi pilihan ganda yang terdiri atas batang tubuh soal diikuti oleh sejumlah kemungkinan jawaban, di antaranya satu atau lebih yang benar.

Ada empat kemungkinan cara menjawab berdasarkan analisa hubungan antar jawaban pada soal pilihan ganda asosiasi, antara lain sebagai berikut. Jika manusia tahu pasti kemungkinan jawaban (4) salah, dan tahu pasti dua dari tiga kemungkinan jawaban lainnya, maka sudah dapat disimpulkan jawabannya yakni option (a) Jika mahasiswa tahu pasti bahwa kemungkinan jawaban (2) dan (4) salah, maka sudah dapat disimpulkan bahwa jawabannya adalah (b) atau jika yang diragukan pilihan jawaban (4) tetapi yakin tentang kemungkinan jawaban lainnya, maka jawaban b adalah kesimpulannya. Jika mahasiswa tahu pasti bahwa kemungkinan pilihan jawaban (1) salah , maka sudah dapat disimpulkan bahwa jawabannya adalah (c) atau jika kemungkinan jawaban (1) dan (2) diragukan sementara kemungkinan jawaban (2) dan (4) diketahui maka kesimpulannya juga adalah (c) Jika siswa tahu pasti bahwa dua dari empat kemungkinan jawaban sementara yang lainnya diragukan maka dapat disimpulkan bahwa jawabannya adalah (d)

Menurut Arikunto dalam Sudaryono dkk(2013:72), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda: (a) instruksi pengerjaannya harus jelas, dan bila dipandang perlu baik disertai contoh mengerjakannya; (b) dalam *multiple choice test* hanya ada “satu” jawaban yang benar. Jadi tidak mengenai tingkatan-tingkatan benar, misalnya benar nomor satu, benar nomor dua, dan sebagainya; (c) kalimat pokoknya hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian mana pun yang dapat dipilih; (d) kalimat pada tiap butir soal hendaknya sesingkat mungkin; (e) usahakan menghindari penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokoknya; (f) kalimat pokok dalam setiap butir soal, hendaknya tidak tergantung pada butir-butir soal lain; (g) gunakan kata-kata: “manakah jawaban paling baik”, “pilihlah satu yang pasti lebih baik dari yang lain”, bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar; (h) dilihat dari segi bahasanya, butir-butir soal jangan terlalu sukar; (i) tiap butir soal hendaknya hanya mengandung satu ide. Meskipun ide tersebut dapat kompleks; (j) bila dapat disusun urutan logis antar pilihan-pilihan, urutkanlah (misalnya; urutan tahun, urutan alphabet, dan sebagainya); (k) susunlah agar jawaban mana pun mempunyai kesesuaian tata bahasa dengan kalimat pokoknya; (l) alternatif yang disajikan hendaknya agar seragam dalam panjangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknis; (m) alternatif-alternatif yang disajikan hendaknya agak bersifat homogen mengenai isinya dan bentuknya; (n) buatlah jumlah alternatif pilihan ganda sebanyak empat. Bilamana terdapat kesukaran, buatlah pilihan – pilihan jawaban untuk mencapai jumlah empat tersebut. Pilihan-pilihan

tambahan hendaknya jangan terlalu gampang diterka karena bentuknya atau isi dan (o) hindarkan pengulangan suara atau pengulangan kata pada kalimat pokok di alternatif-alternatifnya karena anak akan cenderung memilih alternatif yang mengandung pengulangan tersebut. Hal ini disebabkan karena dapat diduga itulah jawaban yang benar.

2.9 Validitas Instrumen

Karakteristik pertama dan memiliki peranan sangat penting dalam instrumen evaluasi, yaitu karakteristik valid (*validity*). Valid menurut Gronlund dalam Sukardi (2010:30) dapat diartikan sebagai ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari skor tes atau instrumen evaluasi.

Suatu instrumen evaluasi dikatakan valid, seperti yang diterapkan oleh Gay dan Johnson dalam Sukardi (2010:31), apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Jadi, jika tes tersebut merupakan tes pencapaian hasil belajar maka hasil tes tersebut apabila diinterpretasi secara intensif, hasil yang dicapai memang benar menunjukkan ranah evaluasi pencapaian hasil belajar. Seorang guru hendak melakukan tes untuk melakukan penilaian apakah para siswa dapat menguasai pengetahuan yang telah diberikan di kelas. Agar dapat memperoleh hasil yang baik, guru tersebut perlu membuat atau mengembangkan tes yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kemudian memanfaatkannya untuk mengukur peserta didik. Dikarekan guru mengetahui seluk beluk siswa yang diajarkannya, mereka dapat membuat tes yang cocok dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Validitas suatu instrumen evaluasi, tidak lain ialah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas suatu instrumen evaluasi mempunyai beberapa makna penting di antaranya seperti berikut.

1. Validitas berhubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrumen evaluasi untuk grup individual dan bukan instrumen itu sendiri.
2. Validitas diartikan sebagai derajat yang menunjukkan kategori yang bisa mencakup kategori rendah, menengah, dan tinggi.
3. Prinsip suatu tes valid, tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan tertentu saja. Tes valid untuk bidang studi metrologi industri belum tentu valid untuk bidang yang lain misalnya bidang mekanika teknik.

Hal ini juga dapat dianalogikan bahwa apabila tes valid untuk suatu grup individu, belum tentu valid untuk grup lainnya. Sebagai contoh suatu tes valid untuk para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), belum tentu valid untuk anak Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Validitas yang berkaitan untuk siapa perlu diperhatikan, karena menyangkut dengan membangun gambaran atau deskripsi terhadap suatu grup normal.

Derajat validitas hanya berlaku untuk suatu kelompok tertentu yang memang telah direncanakan pemakaiannya oleh si peneliti. Contoh dalam tes pencapaian prestasi anak yang direncanakan untuk orang dewasa, akan berbeda bentuk maupun substansinya dengan tes prestasi anak usia remaja. Oleh karena itu tidak aneh jika instrumen direncanakan bervariasi bentuk maupun isinya, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai Sukardi (2010:32).

Secara metodologis, validitas suatu tes dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu validitas isi, konstruk, konkuren, dan prediksi. Keempat macam validitas tersebut sering pula dikelompokkan menjadi dua macam menurut rentetan berpikirnya. Kedua macam validitas itu, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis pada prinsipnya mencakup validitas isi, yang ditentukan utamanya atas dasar pertimbangan (*judgment*) dari para pakar. Kelompok validitas yang lain adalah validitas empiris. Dinamakan demikian karena validitas tersebut ditentukan dengan menghubungkan performansi sebuah tes terhadap kriteria penampilan tes lainnya dengan menggunakan formula statistik. Yang termasuk dalam validitas logis diantaranya adalah validitas kongruen dan prediksi. Jika dibandingkan dengan validitas logis dan validitas empiris maka validitas empiris pada umumnya menunjukkan lebih objektif (Sukardi 2010:32).

2.10 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Validitas

Banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil tes evaluasi tidak valid.

Beberapa faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menurut sumbernya yaitu faktor internal dari tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

1. Faktor yang berasal dari dalam tes

Beberapa sumber yang pada umumnya berasal dari faktor internal tes evaluasi di antaranya sebagai berikut.

- a. Arahan tes yang disusun dengan makna tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes.

- b. Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen evaluasi, terlalu sulit.
 - c. Item-item tes dikonstruksi dengan kurang baik.
 - d. Tingkat kesulitan item tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima siswa.
 - e. Waktu yang dialokasikan tidak tepat, hal ini termasuk kemungkinan terlalu kurang atau terlalu longgar.
 - f. Jumlah item tes terlalu sedikit sehingga tidak mewakili sampel materi pembelajaran.
 - g. Jawaban masing-masing item evaluasi bisa diprediksi siswa.
2. Faktor yang berasal dari administrasi dan skor. Faktor ini dapat mengurangi validitas interpretasi tes evaluasi, khususnya tes evaluasi yang dibuat oleh guru. Berikut beberapa contoh faktor yang sumbernya berasal dari proses administrasi dan skor.
- a. Waktu pengerjaan tidak cukup sehingga siswa dalam memberikan jawaban dalam situasi yang tergesa-gesa.
 - b. Adanya kecurangan dalam tes sehingga tidak bisa membedakan antara siswa yang belajar dengan yang melakukan kecurangan.
 - c. Pemberian petunjuk dari pengawas yang tidak dapat dilakukan pada semua siswa.
 - d. Teknik pemberian skor yang tidak konsisten, misalnya pada tes esai, juga dapat mengurangi validitas tes evaluasi.
 - e. Siswa tidak dapat mengikuti arahan yang diberikan dalam tes baku.

f. Adanya joki (orang lain bukan siswa) yang masuk dan menjawab item tes yang diberikan.

3. Faktor-faktor yang berasal dari jawaban siswa

Seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes evaluasi tidak valid. Karena dipengaruhi oleh jawaban siswa daripada interpretasi item-item pada tes evaluasi. Sebagai contoh, sebelum tes para siswa menjadi tegang karena guru pengampu mata pelajaran dikenal “*killer*”, galak, dan sebagainya sehingga siswa yang ikut tes banyak yang gagal. Contoh lain, ketika siswa melakukan tes penampilan keterampilan, ruangan terlalu ramai atau gaduh sehingga para siswa tidak dapat konsentrasi dengan baik. Ini semua dapat mengurangi nilai validitas instrumen evaluasi (Sukardi 2010:38-39).

2.11 Pengertian Teks Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani; tegasnya dari kata kerjadran yang berarti “berbuat, *to actatauto do*” (Morrie [et all], 1964: 476 dalam Tarigan, 2011: 69). Demikian dari segi etimologisnya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Maka tidak usah heran jika Moulton mengatakan bahwa “drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak” (*life presented in action*) atau pun BathazarVerhagen yang mengemukakan bahwa “drama adalah kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak” (Slamet muljana, 1957: 176 dalam Tarigan, 2011: 70).

Batasan atau keterangan mengenai drama ini memang telah banyak dikemukakan oleh para penulis. Dalam *The American College Dictionary* dijelaskan bahwa:

Drama:

1. Suatu karangan dalam syair atau prosa yang disajikan dalam dialog atau pantomime suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh; terutama suatu cerita yang dipentaskan di atas panggung; suatu lakon.
2. Cabang sastra yang mengandung komposisi-komposisi sebagai subyeknya; seni atau representasi dramatik.
3. Seni menggarap lakon-lakon dimulai dari penulisan sampai proses produksi terakhir.
4. Setiap rangkaian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik.

(Barnhart [et al], 1960; 365 dalam Tarigan, 2011: 70)

Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* dapat kita baca keterangan sebagai berikut:

Drama:

1. Suatu karangan dalam prosa atau puisi yang memotret kehidupan tokoh dengan bantuan dialog atau gerak serta direncanakan bagi pertunjukan teater; suatu lakon. Drama closet adalah suatu lakon yang dibuat terutama sebagai bahan bacaan, bukan sebagai produksi panggung.
2. Seni, sastra, atau kejadian-kejadian yang bersifat dramatik.

3. Serangkaian kejadian nyata yang mengandung kesatuan dan interns dramatik.

Keterangan lain dalam *Webter's New Collegiate Dictionary* dapat kita baca keterangan sebagai berikut:

Drama merupakan suatu karangan, kini biasanya dalam bentuk prosa yang disusun untuk pertunjukan dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh; atau mengisahkan suatu cerita dengan gerak dan biasanya dengan dialog yang bermaksud mimetic beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya; suatu lakon. Direncanakan atau disusun sedemikian rupa untuk ditunjukkan oleh para pelaku di atas panggung pentas.

(*Webter's New Collegiate Dictionary*, 1959: 250 dalam Tarigan, 2011: 71)

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Drama adalah salah satu cabang seni sastra;
2. Drama dapat berbentuk prosa atau puisi;
3. Drama mementingkan dialog, gerak dan perbuatan;
4. Drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung;
5. Drama adalah seni yang menggarap lakon-lakon mulai dari dimulainya penulisan sampai proses produksi terakhir.

2.12 Unsur-Unsur Teks Drama

Unsur-unsur dalam drama meliputi :

1. Tema : Tema merupakan gagasan pokok atau ide yang mendasari pembuatan sebuah drama. Tema dalam drama dikembangkan melalui

alur, tokoh-tokoh dan perwatakan yang memungkinkan adanya konflik, dan ditulis dalam bentuk dialog.

2. Alur: Alur atau plot adalah jalan cerita yang dimulai dengan pemaparan (perkenalan awal tokoh dan penokohan), adanya masalah (konflik), konflikasi (masalah baru), krisis (pertentangan mencapai titik puncak-klimak sampai dengan antiklimaks), resolusi (pemecahan masalah), dan ditutup dengan ending (keputusan). Ada pula yang menggambarkan alur dalam sebuah naskah drama itu pemaparan-masalah-pemecahan masalah atau resolusi-keputusan.
3. Tokoh: Tokoh adalah individu atau seseorang yang menjadi pelaku cerita. Pelaku cerita atau pemain drama disebut actor (pria) dan aktris (wanita). Tokoh dalam cerita drama berkaitan dengan nama, usia, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaan.
 - a. Tokoh dilihat dari watak : protagonis, antagonis, dan tritagonis
 - b. Tokoh dilihat dari kedudukan dalam cerita : tokoh utama(sentral) dan tokoh bawahan (sampingan).
4. Latar/Setting: bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami peristiwa
Latar terbagi dalam:
 - a. latar sosial: latar yang berupa, waktu, suasana, masa, bahasa.
 - b. latar fisik : latar yang berupa benda-benda di sekitar tokoh misal, rumah, ruang tamu, dapur, sawah, hutan, pakaian/ baju.
5. Amanat : pesan atau sisipan nasihat yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita.

2.13 Struktur Teks Drama

Adapun struktur drama yaitu:

1. Eksposisi: yaitu pemaparan masalah utama atau konflik utama yang berkaitan dengan posisi diametral antara protagonis dan antagonis. Hasil akhirnya antagonis berhasil menghimpun kekuatan yang lebih dominan.
2. *Raising Action*: yaitu menggambarkan pertentangan kepentingan antar tokoh. Hasil akhirnya protagonis tidak berhasil melemahkan Antagonis. Antagonis mengancam kedudukan Protagonis. Awal terjadi masalah
3. *Complication*: yaitu perumitan pertentangan dengan hadirnya konflik sekunder. Pertentangan meruncing dan meluas, melibatkan sekutu kedua kekuatan yang berseteru. Hasil akhirnya antagonis dan sekutunya memenangkan pertentangan. Kubu protagonis tersudut.
4. Klimaks : yaitu jatuhnya korban dari kubu Protagonis, juga korban dari kubu Antagonis. Hasil akhirnya peristiwa-peristiwa tragis dan menimbulkan dampak besar bagi perimbangan kekuatan antar kubu.
5. Resolusi : yaitu hadirnya tokoh penyelamat, bisa muncul dari kubu protagonis atau tokoh baru yang berfungsi sebagai penyatu kekuatan kekuatan konflik, sehingga situasi yang kosmotik dapat tercipta kembali. Pada tahap ini, pesan moral disampaikan, yang biasanya berupa solusi moral yang berkaitan dengan tema atau konflik yang sudah diusung.

2.14 Jenisi-Jenis Teks Drama

Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu drama baru dan drama lama.

1. Drama Baru / Drama Modern

Drama baru adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari.

2. Drama Lama / Drama Klasik

Drama lama adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istanan atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.

Sedangkan Macam-Macam Drama Berdasarkan Isi Kandungan Cerita :

1. Drama Komedi, adalah drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan.
2. Drama Tragedi, adalah drama yang ceritanya sedih penuh kemalangan.
3. Drama Tragedi Komedi, adalah drama yang ada sedih dan ada lucunya.
4. Opera, adalah drama yang mengandung musik dan nyanyian.
5. Lelucon / Dagelan, adalah drama yang lakonnya selalu bertingkah pola jenaka merangsang gelak tawa penonton.
6. Operet / Operette, adalah opera yang ceritanya lebih pendek.
7. Pantomim, adalah drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa pembicaraan.
8. Tablau, adalah drama yang mirip pantomim yang dibarengi oleh gerak-gerik anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya.
9. Passie, adalah drama yang mengandung unsur agama / religius.

10. Wayang, adalah drama yang pemain dramanya berupa boneka wayang. Atau sejenisnya.

2.15 Penilaian

Penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus untuk dunia pendidikan, Gounlund dan Linn dalam Kusaeri, Suprananto (2012:8), memberikan pendapat penilaian adalah sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seseorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian:, yaitu: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*), (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of problems*), (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) penilaian harus bersifat holistic yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik) (Depdiknas 200-3).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sugiyono (2011: 297) menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang digunakan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

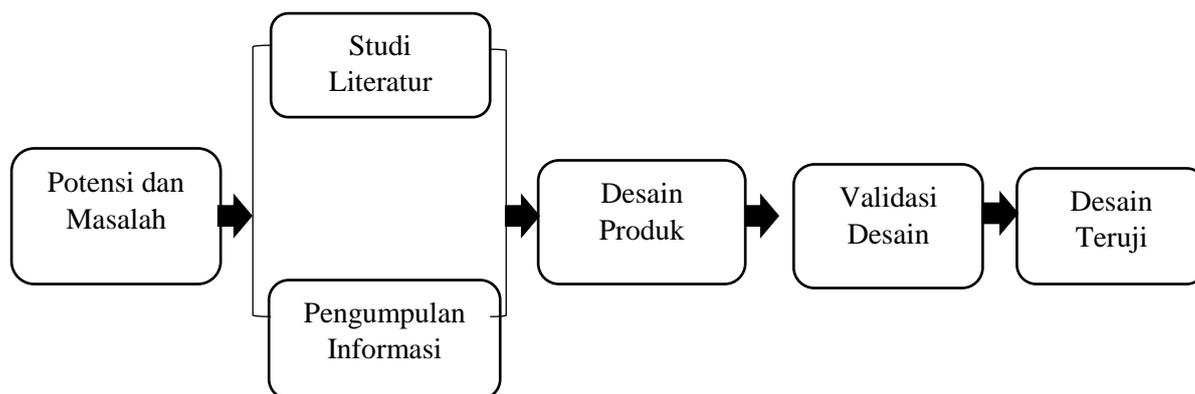
Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini mengembangkan suatu produk yang bukan baru tetapi berupa instrumen tes pilihan ganda dalam pembelajaran teks drama kelas VIII. Meskipun demikian, peneliti harus melakukan sejumlah penelitian yang bersifat analisis kebutuhan untuk menguji keefektifan produk yang dibuat.

3.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*)

Level 1 menurut Sugiyono (2016:41) sebagai berikut:

Skema 3.1 Langkah-langkah Prosedur Penelitian



Sugiyono (2016:41)

Berdasarkan langkah-langkah diatas, dalam penelitian ini dikembangkan alur prosedur penelitian secara ringkas sebagai berikut.

1. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah berupa studi literatur dan pengumpulan informasi. Studi literatur dilakukan dengan melakukan kajian teori mengenai penyusunan tes pilihan ganda dan pengembangan tesnya. Survei lapangan dengan menganalisis masalah mengenai penyusunan instrumen tes yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Raman Utara serta mengumpulkan informasi untuk mendesain instrumen tes berbentuk pilihan ganda.

2. Desain Produk

- a. Menentukan tujuan tes
- b. Pembuatan kisi-kisi instrumen tes pilihan ganda dan esay.
- c. Pembuatan instrumen tes pilihan gandadan esay berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

3. Validasi Desain

- a. Validasi oleh ahli materi
- b. Validasi oleh ahli bahasa

4. Desain Teruji

Desain teruji adalah produk akhir dari instrumen tes pilihan ganda yang sudah divalidasi oleh validator dan sudah direvisi.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Lampung, Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan terlaksana pada tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Februari-Maret 2019.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Ahli Materi dan Ahli Bahasa

Ahli materi dan ahli bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dosen bahasa Indonesia. Ahli materi dan ahli bahasa akan memberikan penilaian terhadap butir soal pilihan ganda yang dibuat. Penilaian di fokuskan pada materi dalam penyajian butir soal dan ketepatan penggunaan bahasa dalam butir soal. Selain memberikan penilaian ahli materi dan ahli bahasa juga memberikan masukan perbaikan terhadap butir soal pilihan ganda.

b. Praktisi

Praktisi yang dimaksud adalah guru sekolah SMP Negeri 1 Raman Utara yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Praktisi akan

diminta memberikan penilaian dan masukan terkait karakteristik instrumen tes pilihan ganda yang dibuat

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengembangan instrumen tes pilihan ganda pada materi pembelajaran teks drama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Angket

Angket atau kusioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus di jawab atau di respon oleh responden (Sudaryono dkk, 2013-30). Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket validasi yang diberikan kepada ahli materi, ahli bahasa dan guru Bahasa Indonesia.

Tabel 3.1 Validasi Ahli Materi

No	Indikator penilaian	Kriteria yang dinilai	Nilai
1.	Penyajian	Keruntunan konsep	
		Kelengkapan identitas soal	
		Penyajian soal sesuai KD dan indikator	
		Kejelasan penyajian naskah	
		Dapat digunakan secara individual atau kelompok	
		Kesesuaian kategori soal	
		Sebagai alat evaluasi yang praktis dan efisien	

No	Indikator penilaian	Kriteria yang dinilai	Nilai
		Kunci jawaban	
		Keterlibatan peserta didik	
2.	Kualitas isi	Kelengkapan soal sesuai materi	
		Keakuratan konsep	
		Keakuratan naskah	
		Keakuratan istilah-istilah	
		Komunikatif	
		Mendorong rasa ingin tahu	
3.	Konstruksi	Kesesuaian soal sesuai kemampuan peserta didik	
		Urutan penyajian soal	
		Memberikan motivasi belajar	
4.	Penggunaan	Keefektifan penggunaan	
		Kepraktisan penggunaan alat evaluasi	
5.	Rerata nilai		
6.	Rerata persentase		
7.	Kategori		

Tabel 3.2 Validasi Ahli Bahasa

No	Indikator penilaian	Kriteria yang dinilai	Nilai
1.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	Ketepatan tata bahasa	
		Ketepatan tata ejaan	
		Ketepatan tanda baca	
2.	Tata kalimat	Ketepatan struktur kalimat	
		Keefektifan kalimat	
		Kebakuan istilah	
3.	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik	
		Kesesuaian dengan tingkat emosional peserta didik	
		Kalimat yang digunakan mampu memotivasi siswa	
1.	Rerata nilai		
2.	Rerata persentase		
3.	Kategori		

Tabel 3.3 Validasi Praktisi

No	Indikator Penilaian	Kriteria yang di nilai	Nilai
1	Kesesuain Pembelajaran	Memberikan pengalaman dan pengetahuan belajar pada peserta didik	
		Instrumen penilaian yang dibuat telah mencakup materi yang terkandung dalam kompetensi dasar (KD)	
		Instrumen yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran	
		Kemudahan petunjuk mengerjakan soal	
		Pemberian umpan balik terhadap jawaban siswa	
2	Bahasa	Kalimat yang digunakan mudah dipahami	
		Kalimat yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda	
		Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia	
		Sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik	
	Rata-rata nilai		
	Rerata persentase		
	Kategori		

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan, komentar, dan saran guru setelah menilai instrumen tes yang dikembangkan. Metode wawancara dipilih agar peneliti dapat lebih dekat dengan narasumber sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Raman Utara.

Tabel 3.4 Tabel Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara Evaluasi Pembelajaran Teks Drama Pada
Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama**

Nama Guru :

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah SMA ini sudah menggunakan kurikulum 2013?	
2	Instrumen penilaian seperti apa yang bapak/ibu gunakan saat ini	
3.	Apakah indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran teks eksplanasi sudah tercapai dengan maksimal?	
4	Apakah ibu/bapak guru sudah pernah menggunakan penilaian berorientasi HOTS?	
	a. Jika belum apa kendala yang terjadi sehingga belum terlaksana ?	
	b. Jika sudah , apakah sudah ibu/bapak guru membuat instrumen evaluasi tersebut sendiri?	
5	Apakah kelebihan dan kekurangan instrumen penilaian yang bapak atau ibu gunakan?	

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari masukan validator pada tahap validasi, masukan dari ahli bahasa, ahli materi dan praktisi. Sedangkan data kuantitatif adalah memaparkan hasil dari pengembangan produk yang dibuat berupa instrumen tes pilihan ganda pada materi pembelajaran teks drama.

Untuk menentukan tingkat validitas pada instrumen tes, dipakai skala pengukuran *rating scale*. Dengan skala pengukuran *rating scale*, data mentah yang diperoleh berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Berikut tahap analisis data dalam penelitian ini.

1. Analisis Lembar Penilaian Para Ahli dan Praktisi

Pengisian lembar penilaian oleh para ahli dan praktisi yang dimuat dalam bentuk tabel kelayakan produk.

Tabel 3.5 Kriteria Kelayakan untuk Para Ahli

Skor	Kriteria
5	Sangat baik (SB)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat kurang (SK)

Kemudian hasil uji kelayakan dari para ahli dan guru Bahasa Indonesia dicari rata-rata empirisnya dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : skor rata-rata

$\sum x$: jumlah skor

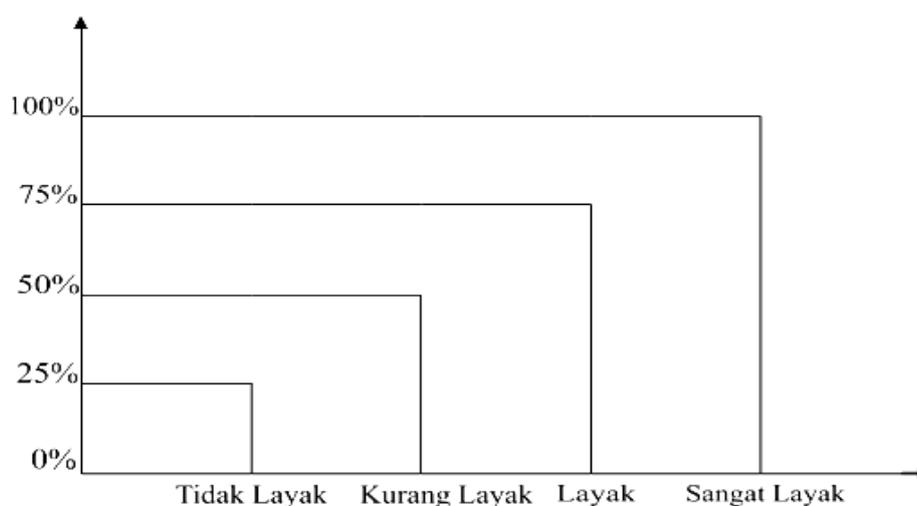
n : jumlah responden

kemudian menghitung rerata persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rerata Persentase} = \frac{\text{Skor rata-rata} \times 100 \%}{\text{Skor tertinggi}}$$

Skor yang diperoleh kemudian di ubah dalam bentuk presentase. Dasar penentuan skala dalam bentuk presentase sebagai berikut.

Skema 3.2 Grafik Skala *Likeart*



Keterangan:

Angka 0% - 25% = tidak layak

Angka 26% - 50% = kurang layak

Angka 51% - 75% = layak

Angka 76% - 100% = tidak layak

Berdasarkan grafik skala *likeart* di atas, maka presentase minimal yang diperlukan agar produk instrument tes pilihan ganda dalam pembelajaran teks drama kelas VIII dapat digunakan untuk penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia harus sesuai dengan tingkat kelayakan adalah 51% dengan direvisi, sehingga presentase validasi akan baik dengan adanya revisi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Penelitian ini menghasilkan produk berupa instrumen penilaian berbasis HOTS. Pengembangan media ini menggunakan 5 langkah sebagai berikut.
 - a. Menganalisis potensi dan masalah, yaitu selain menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks drama khususnya pada instrumen penilaiannya, tahap ini juga menganalisis potensi sarana sekolah yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembelajaran khususnya evaluasi pembelajaran yang akan dikembangkan.
 - b. Melakukan pengumpulan data, pada tahap ini dilakukan proses wawancara dan menganalisis buku referensi atau penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai media pembelajaran teks drama dan evaluasi pembelajarannya sebagai acuan untuk melakukan penelitian.
 - c. Melakukan desain produk, hal-hal yang dilakukan dalam perancangan produk instrumen pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Thinking Skills*) antara lain sebagai berikut.

- 1) Tahap pengembangan instrumen penilaian berorientasi HOTS dimulai dari analisis kebutuhan, menentukan tujuan tes, menganalisis KD, menyusun kisi-kisi soal, dan membuat instrumen penilaian. Analisis kebutuhan dengan mencari informasi di lapangan yakni melakukan wawancara dengan salah satu pendidik di sekolah SMP Negeri 1 Raman Utara. Hasil wawancara tersebut yang dijadikan sebagai landasan melakukan penelitian.
- 2) Menentukan tes untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dari aspek kognitif dan psikomotorik yang disesuaikan dengan materi penelitian. Menganalisis kompetensi dasar untuk menentukan IPK yang akan diukur disesuaikan dengan KD yang dipilih agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyusun kisi-kisi soal untuk menentukan level kognitif dan memudahkan penulis pada saat membuat instrumen penilaian. Tahap terakhir yaitu membuat instrumen penilaian yang akan dijadikan sebagai tujuan akhir dari proses penilaian agar dapat mengukur keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.
- 3) Melakukan validasi desain, setelah produk pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS selesai dibuat. Langkah selanjutnya adalah mengetahui kelayakan instrumen pembelajaran tersebut melalui validator materi, validator bahasa dan praktisi. Oleh karena itu, instrumen pembelajaran tersebut dikategorikan layak digunakan.

- 4) Melakukan revisi produk, yaitu produk yang telah divalidasi masih perlu diperbaiki sesuai komentar validator untuk menghasilkan produk akhir instrumen pembelajaran teks drama berbasis HOTS yang sesuai.
2. Kelayakan pengembangan instrumen penilaian berorientasi HOTS materi teks drama di SMP Negeri 1 Raman Utara berjumlah 25 soal, 20 soal pilihan ganda, dan 5 soal uraian. Telah dinyatakan layak oleh validator ahli materi, bahasa, dan praktisi.

Hasil validasi ahli materi dari aspek penyajian, kelayakan isi, konstruk, dan penggunaan diperoleh persentase 76% dengan kriteria layak karena memenuhi syarat indikator penilaian, validasi ahli bahasa dari kesesuaian kaidah bahasa, tata kalimat dan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik diperoleh persentase 73,3% , dan hasil validasi praktisi dari aspek kesesuaian pembelajaran dan bahasa menunjukkan angka persentase 77,7% dengan kriteria layak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi pembelajaran teks drama dengan instrumen tes objektif dan penilaian performansi pada siswa kelas VIII SMP, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut;

1. Bagi Pendidik

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pendidik untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran

pada materi Bahasa Indonesia lainnya. Selain itu, dapat menjadi pedoman pendidik dalam kelancaran mengevaluasi pembelajaran.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan tes objektif dan penilaian performansi pada materi lain, seperti puisi, memerankan isi fabel atau pada materi Bahasa Indonesia yang lain. Selain itu, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran teks drama dengan menggunakan tes objektif lainnya seperti tes menjodohkan ataupun tes benar-salah sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firdaus, M. Aziz. 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Hasanuddin. 1996. *Drama (Karya dalam dua Dimensi)*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih. 2017. *Jenis-Jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: Universitas Lampung Press.